

Ragam Hias Padmasana di Bali*)

I Wayan Badra

I. Latar Belakang dan Permasalahan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, rupanya mengantarkan orang pada era yang serba modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa, hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya di dunia dewasa ini semakin kompleks. Hal ini diakibatkan adanya persentuhan kebudayaan, terutama pengaruh kebudayaan asing yang seringkali menjadi sumber keresahan bagi sekelompok masyarakat Indonesia. Sebagai akibatnya maka timbul keceemasan, bahwa kebudayaan daerah atau suku bangsa yang selama ini mendewasakan masyarakat Indonesia mulai terasa kehilangan fungsi dan digantikan oleh kebudayaan nasional yang berkembang dan meliputi segala aspek kehidupan. Memang harus diakui bahwa, pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya tersebut tampaknya terjadi dalam masyarakat. Kelihatannya bagi orang Bali hal semacam itu merupakan masalah tersendiri. Ketika berhubungan dan bersentuhan dengan masyarakat luar, sesungguhnya masyarakat Bali telah mengalami perubahan namun belum men-

capai sendi-sendi yang paling mendasar.

Dalam bidang ragam hias misalnya, banyak sekali mendapatkan pengaruh dari kebudayaan asing. Hal ini dapat disaksikan pada bangunan-bangunan tradisional di Bali. Pengaruh kebudayaan tersebut terlihat pada ragam hias yang telah ditransfer ke dalam beberapa pepatran seperti patra Wulanda (Olanda), patra Mesir, batu Cina, dan lain-lain. Khusus bangunan padmasana, terdapat beberapa jenis hiasan seperti burung garuda, naga, kura-kura (*Bedawang-nala*), dewa, dan lain-lain. Memperhatikan hal tersebut di atas, maka timbul keinginan untuk mengetahui tentang ragam hias yang terdapat pada bangunan *padmasana*. Permasalahan fenomena tersebut pada kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep, filosofi dan fungsinya berdasarkan keyakinan agama Hindu, antara lain observasi langsung pada pura-pura yang ada di Bali.

II. Perkembangan Ragam Hias

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pencipta

kebudayaan tersebut. Ragam hias sebagai salah satu bagian kesenian dan bagian dari kebudayaan manusia mengalami perkembangan mengikuti dinamika budaya manusia pendukungnya. Para ahli mengatakan, bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman neolitik (2000 tahun sebelum masehi) telah mengenal teknik hias menghias pada suatu benda (Soekmono, 1958 : 45). Kebudayaan neolitik dikatakan menjadi dasar kebudayaan Indonesia karena pada zaman ini manusia sudah merubah cara hidupnya dari *food gathering* menjadi *food producing* (Soekmono, 1958 : 45). Pada masa itu orang-orang sudah bertempat tinggal menetap dan mempunyai kepandaian membuat kerajinan tangan seperti membuat peruk dengan bentuk yang masih sederhana dengan hiasan antara lain ialah motif titik, garis lurus, lengkung dan lain-lainnya sehingga menjadi pola tertentu. Pada zaman logam (kebudayaan perunggu, 500 tahun sebelum masehi), menurut para ahli sudah ada teknik hias menghias lebih maju dan halus. Adapun motif yang dipakai, antara lain ialah binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan yang disetilir. Hal ini dapat dilihat dari nekara perunggu, bejana dan sebagainya.

Di Bali, lukisan-lukisan dalam goa sampai saat ini memang belum ditemukan, namun motif hiasan geometris banyak dijumpai pada nekara perunggu, peruk yang berfungsi sebagai wadah kubur seperti temuan di situs Manikliyu, Gilimanuk, dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat hiasan-hiasan seperti kadal,

kedok muka pada beberapa sarkofagus. Nekara Pejeng amat kaya dengan pola hias seperti garis-garis patah, bulu burung merak, hiasan bentuk tumpal, dan bintang bersudut delapan (Soejono *et al*, 1975 : 225). Nekara ini diperkirakan dibuat di Bali berdasarkan beberapa fragmen cetakan yang tersimpan di Desa Manuaba. Hiasan-hiasan yang terdapat pada nekara tersebut di atas menunjukkan, bahwa seni hias pada masa perundagian telah berkembang dengan baik. Seni hias yang telah dihasilkan tidak semata-mata mementingkan nilai keindahan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai religius atau magis, yang diilhami oleh kepercayaan kepada arwah nenek moyang (Sutaba, 1980 : 2). Kepercayaan semacam itu terdapat di seluruh Indonesia sebelum masuknya agama Hindu dan Budha. Kedatangan agama Hindu dan Budha bukannya menenyapkan kebudayaan nenek moyang yang sudah ada, melainkan memperkaya kebudayaan Indonesia kuna.

Kontak dan sintesa dengan kebudayaan Hindu - Budha tersebut, saat ini dapat kita lihat pada kebudayaan Bali, karena sebagian besar masyarakat Bali tetap memeluk agama Hindu, yang dalam kehidupannya tetap memuja leluhur (nenek moyang) dan Tuhan Yang Maha Esa (Wiryani, 1985 : 681). Adanya rasa bakti dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dibuatlah pelinggih-pelinggih (bangunan) pemujaan, salah satu di antara bangunan itu adalah *padmasana*. Dengan demikian timbul kreasi seni yang digoreskan pada

bagian-bagian bangunan tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Apabila diperhatikan perkembangan ragam hias di Bali, diketahui pernah menerima pengaruh unsur-unsur budaya asing baik dari India, Cina, Mesir maupun dari Eropa. Mengenai masuknya pengaruh Cina (patra Cina) di Bali besar kemungkinan, melalui perdagangan, sedangkan pengaruh Mesir (patra Mesir), kemungkinan sekali masuknya melalui India, karena dapat diketahui bahwa, Iskandar Agung dari Mesir pernah berkuasa pada beberapa daerah di India. Adapun pengaruh Eropa terhadap perkembangan ragam hias di Bali terjadi pada masa penjajahan Belanda. Kemungkinan sekali pada saat itu seniman-seniman Bali mempelajari ragam hias yang terdapat pada benda-benda milik orang Belanda yang selanjutnya diolah menurut gaya lokal, sehingga menghasilkan patra Belanda (Weland).

2.1. Ragam Hias Bangunan Padmasana

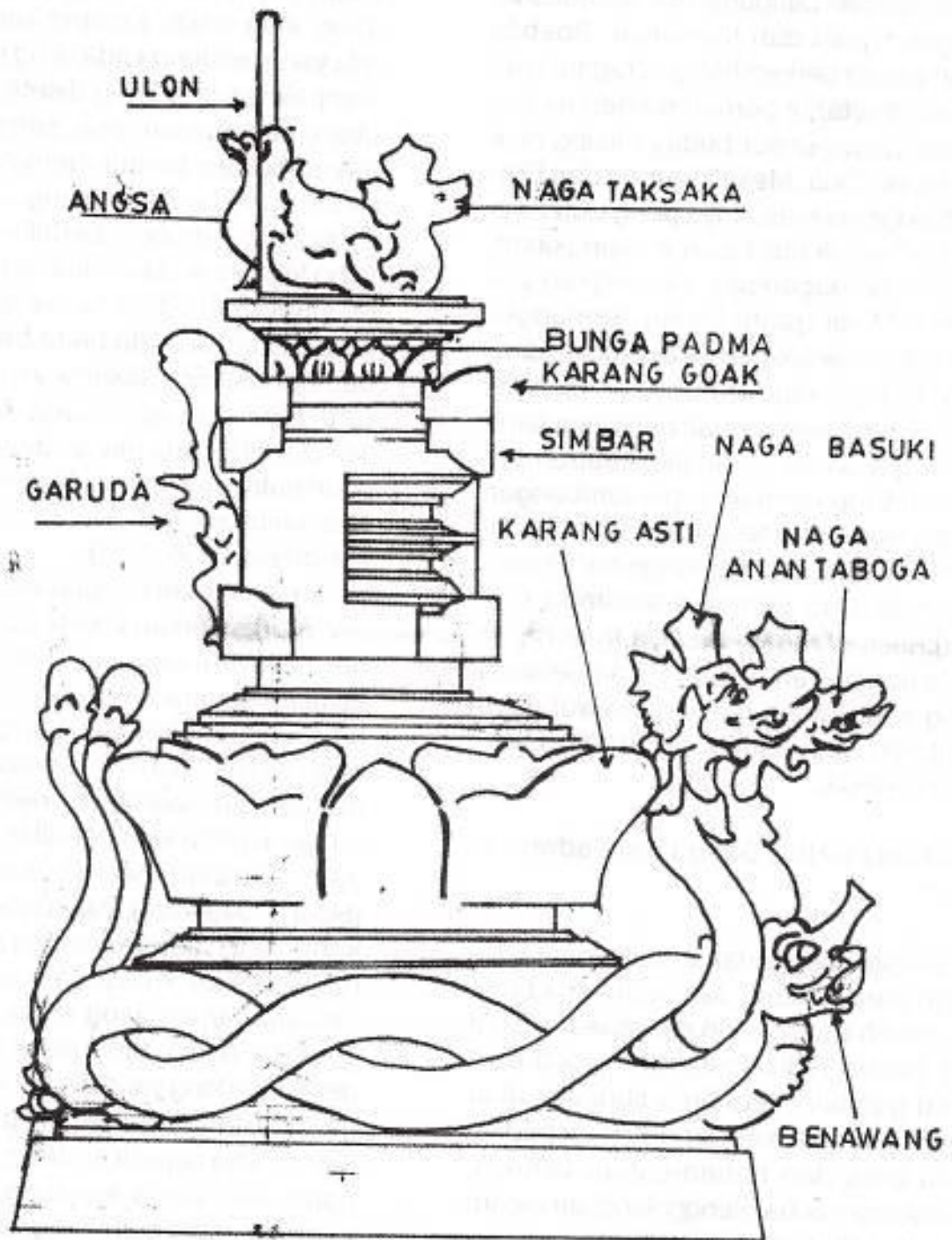
Setelah mengadakan wawancara dengan para undagi, dan membaca buku dan melihat bangunan *padmasana* (lihat gambar no. 1) di beberapa tempat di Bali, (lihat gambar), terutama seni ukir atau hiasan yang diukirkan pada batu padas, batu bata dan bahan-bahan lainnya, penulis mencoba menggolongkan ragam hias tersebut sebagai berikut :

2.1.1. Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan

Hiasan ini merupakan ragam

hias yang terdiri dari satu tangkai daun atau lebih, kadang-kadang ada yang berbunga ada yang tidak. Tampaknya ada yang disetilir (diubah) sedemikian rupa, sehingga menimbulkan bentuk-bentuk tertentu, yang bergelombang lemah lembut dan harmonis. Di Bali hiasan yang terdiri dari daun-daunan yang telah dirubah diberi nama "patra" atau papatran. Kata patra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti daun atau surat (Wojowasito, 1973 : 171). Pada masa lampau hiasan patra itu dipakai untuk menghias kain bordir di Tiongkok (Covarrubias, 1956 : 184).

Para seniman dengan inspirasinya menjelmakan kreasi seni dan bermacam-macam variasi yang disusun secara harmonis dan estetis, sesuai dengan bidang yang akan dihias. Hiasan semacam ini merupakan hiasan naturalis yang terdapat pada kain bersulam sutra yang berasal dari Palembang (Hoop, 1949 : 324). Para undagi (tukang ukir) dengan inspirasinya menciptakan kreasi seni dengan macam variasi yang disusun secara harmonis dan estetis sesuai dengan bidang yang dihias, sehingga lahirlah bermacam-macam nama patra seperti : patra punggel, patra sari, patra samlung, patra wulanda, patra gumulung, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa papatran, yang berbentuk tumbuh-



1. PADMASANA

tumbuhan yaitu :

a. Patra Punggel (lihat gambar no. 2)

Patra ini terdiri atas satu tangkai daun yang disetilir dari gubahan motif ukiran ampas nangka, kuping guling (telinga gulling), janggar ayam, dan paha belalang. Hiasan ini seolah bunganya terpotong-potong serta bekas penempatannya di segala bidang.

b. Patra Sari (lihat gambar no. 3)

Patra sari adalah patra punggel yang telah terpotong. Patra ini terdiri dari se-

tangkai daun, yang di tengah-tengahnya tumbuh bunga lengkap dengan sarinya. Bunganya seperti bunga bakung yang betul-betul mekar. Patra ini biasanya ditempatkan pada muka tiang bangunan.

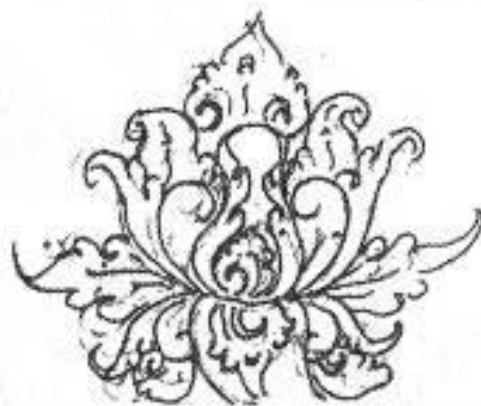
c. Patra Cina (lihat gambar no. 4)

Patra Cina terdiri atas bunga-bunga dan daun-daunan sangat jarang, atau bunga lebih ditonjolkan daripada daun. Ragam hias ini biasanya dipergunakan untuk menghias pintu, langit-langit, panil dan sebagainya.

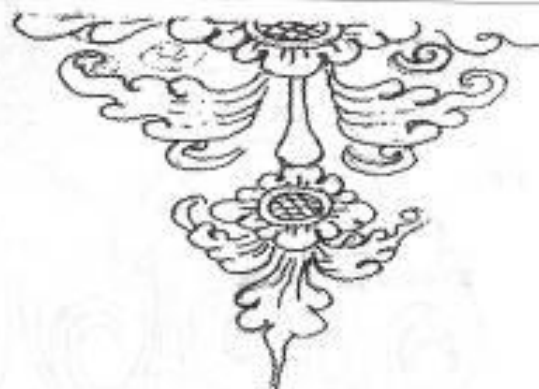
2. PATRA PUNGGEL



3. PATRA SARI



4. PATRA CINA



d. Patra Batun Timun**(lihat gambar no. 5)**

Bentuk dasar serupa dengan biji mentimun yang dipola dalam susunan diagonal berulang. Sela-sela susunan dihias dengan bentuk-bentuk patra masman setengah bidang. Patra ini biasanya ditempatkan pada bagian yang memanjang.

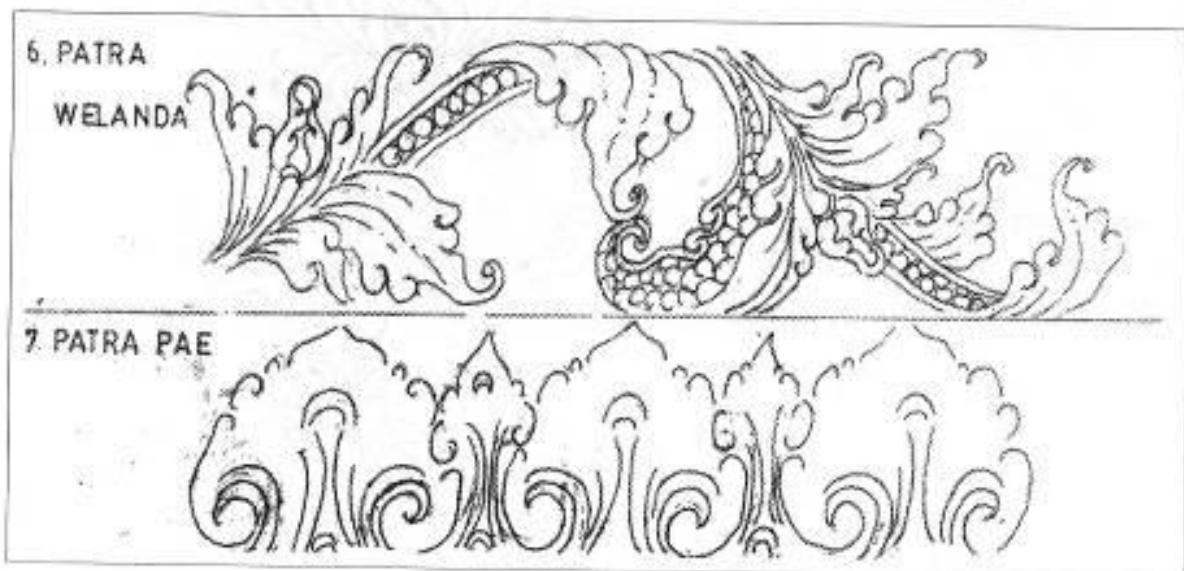
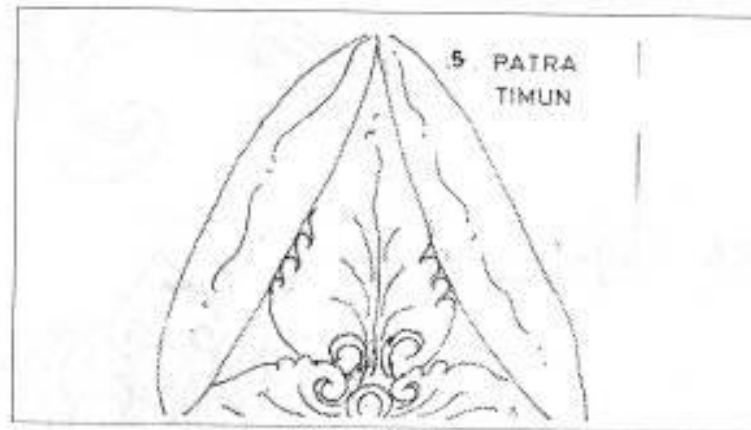
e. Patra Wulanda (lihat gambar no. 6)

Patra ini terdiri atas daun-daunan dengan tangkai dan daunnya bergelombang, pada tiap lekukan tumbuh setangkai bunga. Pada ujung daun terdapat sari bu-

nga. Bentuk bunganya seperti bunga kemisir (bunga mitir). Motif ini kemungkinan ditiru oleh para seniman dari barang-barang kerajinan yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Bali. Miguel Covarrubias (Covarrubias, 1956 : 184). Patra Wulanda biasanya dipergunakan untuk menghias tembok bagian bawah dan atas.

f. Patra Pae (lihat gambar no. 7)

Patra ini menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan yang sejenis kapu-kapu yang dipolakan dalam berulang-ulang dalam dataran memanjang.



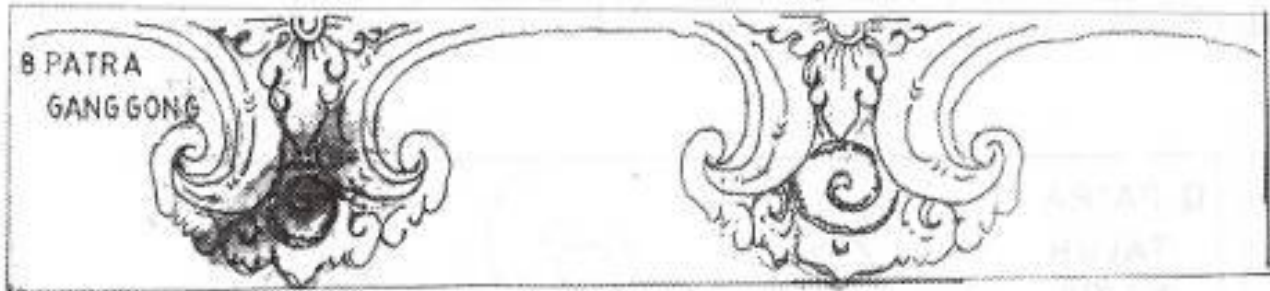
g. Patra Ganggeng

(lihat gambar no. 8)

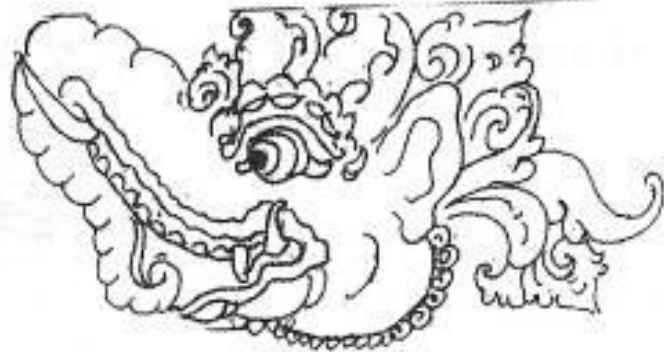
Motif ini bentuknya sejenis dengan patra mas-masan dan merupakan stiliran dari bentuk ganggeng (tumbuh-tumbuhan dalam air yang diulang-ulang memanjang sesuai dengan bidang yang di-

hias). Penempatannya pada pepalihan dirangkai dengan patra *batun timun*.

2.1.2. Ragam Hias Berbentuk Bintang seperti karang gajah (lihat gambar no. 9 dan no. 10), karang goak, dan lain-



9. KARANG GAJAH



10. KARANG GUAK



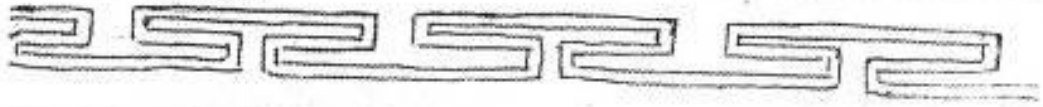
lain.

2.1.3. Ragam Hias Berbentuk Garis Geometris seperti patra Mesir, patra taluh kakul (siput) dan lain-lain (lihat gambar no. 11 dan no. 12).

bar no. 11 dan no. 12).

2.1.4. Ragam Hias Berbentuk Lain seperti kura-kura (Bedawangnala), ular (naga), garuda, dewa dan angsa (lihat gambar no. 13 dan no. 14).

11. PATRA TEMESIR



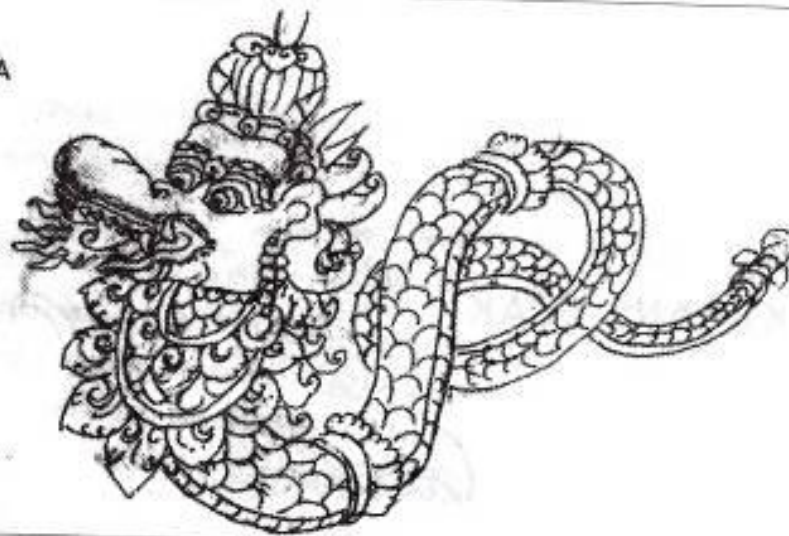
12. PATRA
TALUH
KAKUL



13. KURA - KURA



14. NAGA



III. Padmasana

Kata *padmasana* berasal dari kata *padma* berarti bunga teratai dan *asana* yang berarti sikap duduk atau tempat duduk. Di dalam agama Hindu dan Budha bunga teratai simbol dari sthana dewa-dewi. Kenapa dipilih bunga teratai? Karena bunga teratai mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan bunga pada umumnya.

- Bunga teratai, akar dan pangkalnya tumbuh di dalam lumpur yang basah, batangnya berada di air dan bunganya berada di atas air. Dengan demikian bunga teratai hidup di tiga alam yaitu alam lumpur (tanah = bawah), air di tengah, dan udara (atas). Di dalam ajaran agama Hindu, Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) disebutkan bertahta di atas tiga alam ini, sebagai penguasa Tri Bhuwana yaitu alam *bhur, bwah, swah*.
- Bunga teratai, walaupun hidup di air tetap tidak basah oleh air. Oleh karena itu bunga teratai dianggap sebagai lambang kesucian, bebas dari keterikatan. Dengan demikian menyebabkan bunga teratai sebagai simbol stana Ida Sang Hyang Widhi.
- Bunga teratai mempunyai tangkai bunga yang lurus dengan pangkal yang berada di dalam lumpur sampai ke sari bunganya yang berada di atas air. Sesuatu yang lurus itu biasanya dipakai sebagai simbol yang baik. Tangkai bunga teratai ini juga mempunyai kelainan, yaitu

dalam batang tangkai bunga tersebut terdapat udara, karena penuh dengan pori-pori yang besar dari pangkal sampai ke ujung.

- Meskipun kelopak bunga teratai itu lebih dari delapan kelopak tetapi di dalam mitologinya selalu dilukiskan bahwa kelopak bunga teratai tersebut berjumlah delapan, sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sakti delapan dewa yang dikenal juga dengan istilah Asta Iswarya (Asata Dewata) yang terdiri dari Dewa Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Sambhu, Maheswara, Rudra, dan Sangkara (Cudamani, 1998 : 5-8).

IV. Fungsi Ragam Hias Padmasana

Penempatan ragam hias selain untuk keindahan (estetika), juga mengandung arti dan mempunyai fungsi tertentu. Dari ragam hias yang ditampilkan seperti kura-kura/*bedawangnala*, ular/naga, garuda dan Dewa Wisnu (angsa) pada bangunan padmasana tampaknya, memiliki fungsi simbolis. Padmasana yang dikenal di Bali adalah merupakan sebuah bangunan atau pelinggih yang tidak memakai atap dengan puncaknya berbentuk kursi. Bentuk dasar bangunan padmasana adalah segi empat panjang. Pada prinsipnya bangunan ini memiliki hiasan, yakni : bebatuan, palih taman, dan palih sari. Adapun jenis hiasan yang dimiliki bangunan ini, yakni bedawang, naga Besuki, Naga Anantaboga, karang asti, garuda, simbar, karang goak, naga Taksaka, dan ulon yang terletak paling puncak. Selain jenis hiasan yang terse-

but di atas, ada juga hiasan seperti patra Mesir, patra ulanda, patra Cina, patra ganggeng, patra mas-masan, patra punggel, dan lain-lain. Pada bagian belakang bangunan ini terdapat gambaran (relief) burung garuda ditunggangi oleh Dewa Wisnu, yang mengingatkan kita kepada arca Wisnu di Candi Belahan. **Padmasana** menggunakan dasar **Bedawangnala** dan dibelit/dililit oleh satu atau dua ekor naga, mengingatkan kita pada candi Ampel Gading di Jawa Timur. Penempatan ragam hias seperti kura-kura (**Bedawangnala**), ular besar (naga), garuda yang ditunggangi oleh Dewa Wisnu dan angsa yang digunakan pada bangunan **padmasana** di Bali berhubungan dengan cerita **Amertamanthana**, ialah pengadukan laut untuk mendapatkan amerta. **Amerta** ialah suatu minuman untuk menghindarkan tua dan kematian, demikian pula dapat menghidupkan kembali yang telah mati, adalah minuman para dewa saja. Mula-mula didapatnya dengan jalan mengacaukan (memutar) laut, tiada bedanya dengan arang mengacaukan susu untuk memperoleh amerta. Adapun tersimpannya amerta tersebut di suatu tempat yang jauh dan tersembunyi, suatu tempat yang tidak mungkin didatangi manusia atau siapapun, sedangkan ular (naga) penjaganya tidak mengenal ampun dan kasihan. Adapun cerita untuk mendapatkan **amerta** itu, sebagaimana diuraikan dalam kitab Adiparwa yaitu parwa pertama dari Mahabharata, seperti kisah di bawah ini.

Pada zaman dahulu kala sebelum ada manusia, dunia ini hanya didiami oleh dewa dan daitya-daitya. Para dewa ting-

gal di atas, di kahyangan. Mereka mewakili kebaikan dan jumlahnya tidak seberapa. Sebaliknya para daitya itu mewakili keburukan dan jumlahnya banyak sekali dan mereka tinggal di bawah. Tampaknya para daitya dan dewa tidak dapat hidup bersama dengan damai. Mereka selalu bertengkar, sehingga Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta khawatir kalau-kalau dunia ini akhirnya dikuasai oleh kejahatan belaka. Maka dari itu semua dewa dipanggilnya untuk berunding di puncak Gunung Mahameru. Dalam rapat itu disuruhlah para dewa untuk mengacau laut supaya dari pusatnya keluarlah amerta. Para daitya mengetahui pula akan maksud para dewa itu. Oleh karena tenaga mereka sangat dibutuhkan, maka diberilah izin mereka itu ikut serta mengaduk laut. Sebagai tongkat pengaduk dipergunakan gunung Mandara yang cukup kuat dan panjang. Memang gunung itu sangat luar biasa besarnya, puncaknya ada 11.000 **yojana** dari atas bumi, sedang kakinya sekian pula jauhnya terjunam dalam tanah. Dengan kekuatan bersama diangkutlah gunung itu dengan segala isinya, hutan-hutan dan binatang ke luar ke tepi laut. Bhatara Wisnu menjelma menjadi kura-kura yang amat besar dan berdiri di dasar laut, akan jadi alas gunung Mandara jika gunung itu diputar nanti, Bhatara Wasuki menjadi ular besar dan terlalu amat panjang, membelit gunung itu, ekornya dipegang oleh para dewa dan kepalanya oleh para daitya. Dengan berganti-ganti, para dewa dan daitya menarik ekor ular dan kepala ular itu, maka gunung Mandara itu berputar.

Demikian pula air laut pun berputar. Suara mereka yang asyik bekerja gemuruh luar biasa, seakan-akan membelah bumi layaknya.

Air berhamburan kian kemari, ombak beralu-aluan merusak pantai. Ikan laut yang beraneka warna besar kecil serta hutan-hutan gunung Mandara dan semua binatang yang ada di dalamnya terlempar jauh, terpelanting dan beterbangan ke udara, untuk kemudian jatuh kembali di laut atau terdampar di pantai, dan gempa bumi tak henti-hentinya. Semakin bersemangatlah para dewa dan daitya itu bekerja. Karena pergeseran yang terus menerus, gunung Mandara menjadi panas dan air laut mendidih. Api menyala-nyala dari gunung tersebut dan membakar segala tumbuh-tumbuhan dan binatang. Asap bergumpal-gumpal membumbung ke angkasa sehingga dunia menjadi gelap gulita. Pekerjaan memutar menjadi susah, keluh kesah mulai terdengar dari para dewa dan daitya, hingga kelelahan sudah mendekati putus asa. Datanglah Bhatara Indra dikumpulkannya semua awan dan dilemparkanlah wajranya, halilintar menyambar-nyambar, memecah awan, guntur bergemuruh memenuhi angkasa, hingga akhirnya turun hujan dengan lebatnya. Dengan adanya air hujan yang dapat menyejukkan dan menyegarkan suasana tersebut, nampaknya para pekerja seakan-akan hidup kembali. Dengan semangat baru tersebut mereka melanjutkan pekerjaan yang maha dashyat itu.

Air laut berubah menjadi keruh, lamakelamaan menjadi seperti susu kental, akhirnya menjadi seperti dadih. Tetapi

amerta belum juga keluar. Para dewa dan daitya bekerja terus, namun harapan akan hasil pekerjaan mereka itu semakin tipis. Maka satu demi satu mereka terpaksa meletakkan pekerjaan, karena merasa lemah lunglai, habis tenaga dan putus harapan. Akhirnya mereka bersama menghadap kepada Brahma, mengatakan tidak sanggup dan tak kuasa lagi melanjutkan pekerjaan yang luar biasa itu. "Hai, dewa dan daitya" kata Brahma. "Janganlah terlalu lekas putus asa. Kuberi kepadamu sekalian tenaga secukupnya. Redamlah gunung Mandara di dalam laut dan putarlah sekali lagi. Memang amerta bukanlah sesuatu yang memungut saja, tetapi percayalah amerta akan keluar juga. Pergilah sekarang lanjutkan pekerjaanmu." Dengan semangat dan tenaga baru dilanjutkanlah pekerjaan mengacau laut itu. Selang beberapa lama timbullah dari dalam laut bulan purnama yang kuning keemasan berseri-seri menerangi dunia yang gelap gulita itu dengan sinarnya yang halus dan lembut. Sorak-sorai menggegap di udara tanda kegirangan dari mereka yang sedang bekerja keras. Hasil pertama sudah nampak, dan semakin giatlah mereka bekerja. Maka berturut-turut membubunglah ke atas; sura, Dewi Anggur, penggembira kahyangan, Laksmi, dewi kebahagiaan, Ut-jaihsrawas, kuda Sembrani putih, yang menjadi kendaraan raja dewa; Kausthuba, manikam yang bercahaya yang dapat menerangi seluruh alam, menjadi penghias dada Brahma sendiri, pohon parijata ialah pohon langit yang berbuah segala kekayaan, kebahagiaan, serta

kehidupan di seluruh dunia. Paling akhir keluarlah Dewa Dhanwantari, ialah tabib kahyangan dari dalam laut. Di tangannya ia membawa guci yang berisi amerta. Inilah yang sangat dinantikan baik para dewa maupun para daitya. Karena semua yang telah keluar lebih dahulu tadi diambil oleh para dewa maka sekarang para daitya mengatakan, bahwa amerta yang keluar terakhir itu adalah hak mereka atau daitya. Sebaliknya maksud para dewa yang terutama ialah untuk mendapatkan amerta itu. Dengan demikian timbullah perselisihan yang hebat antara para dewa dan daitya. Di tengah-tengah keributan itu tiba-tiba keluarlah dari bagian gunung Mandara hala-hala yaitu racun yang sangat berbahaya. Racun tersebut makin banyak mengalir, sehingga dunia terancam bahaya akan musnah sama sekali olehnya. Para dewa dan daitya tidak dapat berbuat sesuatu, mereka tak tahan baunya sehingga menjadi mabuk dan lari tunggang langgang. Dalam situasi yang demikian maka datanglah Bhatara Siwa dengan kesaktiannya diminumlah racun tersebut seluruhnya. Ternyata racun itu tidak berbahaya apa-apa terhadap Dewa Siwa tetapi hanya terbakar agaknya tenggorokan Siwa tersebut. Sejak itu lehernya berubah menjadi biru, oleh karena itu ia mendapat julukan Nilakanta yang artinya berleher biru. Sementara amerta telah jatuh ke tangan aditya. Ketika para dewa menginsafi akan hal itu timbullah kekalutan di antara mereka. Mereka mengetahui benar apa artinya kehilangan amerta itu, dan akibatnya nanti untuk dunia seluruhnya.

Bukan saja jerih payah mereka akan

sia-sia belaka tetapi amerta di tangan para daitya berarti pula musnahnya para dewa. Perundingan yang segera mereka lakukan dengan tergesa-gesa tak dapat menghasilkan sesuatu apapun. Tak seorang pun mempunyai akal untuk mendapatkan amerta itu kembali dari tangan para daitya. Sedih bercampur bingung dan rasa putus asa terbaca di dalam mata masing-masing. Datanglah untuk kesekian kalinya pertolongan Brahma muncul di tengah-tengah mereka. Dengan cepat dan tenang ia sanggup untuk mengembalikan amerta tersebut. Ia menjelma menjadi seorang bidadari yang sangat luar biasa cantiknya dan terbanglah ia menemui para daitya. Dengan tari-tarian dan nyanyian-nyanyian berhasillah ia menipu para daitya. Dalam kemabukan asmara dan rindu daitya-daitya itu lupa akan amerta dan saat itu dipergunakanlah kesempatan oleh bidadari palsu tersebut untuk menyambar guci yang sangat berharga itu. Dibawanya guci tadi terbang, oleh bidadari palsu tersebut, dan barulah para daitya menginsafi tipu muslihat yang telah mereka alami, tetapi sudah terlambat. Sesampai kembali di kahyangan guci amerta diserahkan kepada para dewa. Lekas-lekas para dewa berganti-ganti meminum air kehidupan dan semenjak itu mereka luput dari segala penyakit dan maut. Pada saat para dewa mengecap kenikmatan yang tak terhingga itu, tiba-tiba sang bulan berteriak memberitahukan, bahwa di antara para dewa itu ada seorang daitya pula yang ikut meminumnya. Segera Bhatara Wisnu mengangkat cakranya dan dengan

satu gerak terpenggallah kepala daitya tadi, terpisah dari badannya Rahu (Kala Rahu), demikian nama daitya yang sial itu, dan ternyata sudah berhasil memasukkan seteguk amerta ke dalam kerongkongannya. Oleh karena itu kepalanya tidak dapat mati, maka sangat marah Rahu tersebut kepada bulan. Sejak dari itu ia selalu mengintai-intai musuhnya ialah bulan, menunggu kesempatan untuk menelannya. Tetapi oleh karena tidak ada badan, maka setiap kali ia berhasil menelan bulan, keluarlah bulan itu dari bawah kerongkongannya. Inilah yang oleh manusia dinamakan gerhana (Soekmono, 1985 : 43-47). Demikianlah cerita pemutaran lautan susu (*Amertamanthana*) yang terpahatkan pada bangunan padmasana tersebut.

V. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara sebagai berikut :

1. Ragam hias yang terdapat pada bangunan *padmasana* bersumber pada bentuk-bentuk yang berasal dari masa prasejarah seperti bentuk garis geometri, kedok muka dan lain-lain.

2. Ragam tersebut semakin kaya bentuknya, setelah mengalami perkembangan dan berakulturasi dengan kebudayaan luar (Hindu, Budha, dan lainnya).

3. Fungsi ragam hias pada bangunan *padmasana* tersebut selain mempunyai nilai estetis juga mengandung nilai religius, filosofi yang bersumber pada cerita *Amertamanthana* (pemutaran lautan susu).

4. Cerita pengacauan laut oleh para dewa dan daitya yang menghasilkan *amerta* merupakan sumber kekekalan hidup para dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel, 1956. *Island of Bali*, Alfred a Khnep, New York.
- Cudamani, 1998. *Padmasana*, Penerbit Paramita, Surabaya.
- Hoop, A.N.J. Th.a' Th. van der., 1949. "Indonesische Siermotieven," Uitgegeven door het *Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Soejono, R.P. et al, 1975. "Zaman Prasejarah," *Sejarah Nasional Indonesia I*, (ed. Sartono Kartodirdjo dan Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R., 1958. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Zaman Prasejarah Jilid I*, Cetakan II.
- Sutaba, I Made, 1972. "Hubungan Konseptional antara Burung Garuda dengan Fungsi Bale Daging dalam Masyarakat Bali," *Saraswati, Widia tak Berkala*, Museum Bali Denpasar.
- Wiryani, A.A. Rai, 1985. "Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali, suatu Tinjauan Arkeologi," *PIA III*, Ciloto (belum terbit).